

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat membantu manusia mengembangkan potensi melalui proses belajar. Sebagaimana tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dengan demikian jelas bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkompeten dan berpengetahuan, generasi yang mampu memaksimalkan kemajuan yang telah dicapai dan dapat menghasilkan generasi yang memiliki rasa jati diri bangsa yang kuat (dalam Cintia, 2016).

Menurut Rahmadhony (2020) demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik, melalui UU Nomor 20 Tahun 2023, setiap peserta didik wajib menjunjung tinggi norma-norma pendidikan guna menjamin keberhasilan dan keberlangsungan proses pendidikan, sesuai Bab V Pasal 12 Ayat 2 Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan pemerintah telah diberikan kepada siswa untuk menegakkan norma-norma pendidikan. Sekolah sebagai lingkungan belajar harus mampu memberikan rasa nyaman dan aman kepada siswa. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 54 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa anak-anak di dalam dan di lingkungan

sekolah harus dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, penyelenggara sekolah, atau teman-temannya di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lain yang bersangkutan. Namun kenyataannya dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan (Kurniawan & Pranowo, 2018). Banyak permasalahan yang muncul belakangan ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Peristiwa kekerasan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa sendiri merupakan salah satu hal yang cukup lumrah. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan kekerasan fisik maupun mental. Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih kuat dibandingkan seseorang yang dianggap lebih lemah, perilaku macam tersebut yang biasa disebut dengan *bullying* (Kurniawan & Pranowo, 2018).

Masa remaja adalah masa yang terbilang paling sulit untuk dilalui oleh individu. Menurut Robert H. Thouless (dalam Sabilla, 2022) masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling sulit bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan dikarenakan masa remaja merupakan masa perubahan dari sosial, fisik maupun psikologis. Pada masa ini, remaja mengalami beberapa perubahan dalam lingkungan seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat umum, dan teman sebaya. Perubahan ini menjadikan kebutuhan psikologis dan sosial remaja meningkat. Memperluas lingkungan sosial remaja diluar keluarga seperti lingkungan teman sebaya adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan

tersebut. Hubungan remaja dan teman sebaya adalah salah satu bagian dalam kehidupan remaja.

Menurut Santrock (dalam Cintia, 2016) Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap orang tua, saudara, masyarakat umum, maupun teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar sangat besar bagi kehidupan remaja. Interaksi kelompok teman sebaya membuat remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain serta mengamati minat teman-teman sebayanya. Santrock (dalam Cintia, 2016) berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Menurut Erikson (dalam Cintia, 2016) seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Pendapat diatas menegaskan bahwa keinginan untuk diakui dan diterimaa dalam kelompok akan menjadi fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya.

Myers (dalam Cintia, 2016) mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar. Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas kelompok. Konformitas berdampak positif contohnya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai eksistensi kelompok yang juga dapat menunjang prestasi akademik individu. Konformitas yang berdampak negatif, misalnya merokok, minuman keras, *bullying*, bolos sekolah dan tawuran.

Konformitas pada teman sebaya cenderung mengarah pada usaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya ataupun kelompok dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan persepsi atau pemahaman individu. Tekanan dari teman sebaya ataupun kelompok yang mendorong terbentuknya konformitas ini, di mana tekanan ini bersumber dari adanya aturan baik yang bersifat eksplisit maupun implisit yang mengharuskan seseorang menunjukkan perilaku sesuai aturan yang ditetapkan untuk kelompok. Aturan tersebut dinamakan dengan norma sosial, di mana norma sosial menyebabkan perubahan yang kuat pada perilaku (Sánchez-

López et al dalam Wirda, 2023). Teori lain juga menyebutkan bahwa dalam situasi berkelompok, maka akan cenderung terbentuk norma sosial yang mengatur perilaku atau kepercayaan yang ada dalam kelompok tersebut. Ketika seseorang terlibat dalam suatu kelompok manusia cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain karena adanya norma sosial yang ada, kondisi inilah yang selanjutnya akan membentuk konformitas pada kelompok atau teman sebaya (Brown et al dalam Wirda, 2023). Konformitas pada teman sebaya dapat bersifat positif seperti mengerjakan tugas sekolah secara kelompok, namun konformitas juga berdampak negatif seperti sekelompok teman sebaya yang mengarahkan individu pada perilaku yang menyimpang.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat timbul akibat konformitas negatif adalah *bullying*. *Bullying* merupakan kasus yang bisa terjadi didalam lingkungan sekolah. Terdapat banyak kasus *bullying* di sekolah yang mengatasnamakan senioritas. Perilaku *bullying* sudah menjadi tradisi yang secara terus menerus berlangsung. *Bullying* sendiri memiliki dampak yang cukup besar bagi korbannya baik secara fisik maupun mental. Menurut Coloroso (2007) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku atau aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan.

Menurut pendapat Levianti (Lystiarini, 2014) perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru lagi, perilaku negatif ini berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh peserta didik terlebih pada kalangan remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah jadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas maupun dengan teman sebaya yang lebih dominan.

Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang dapat menyebabkan seseorang menderita, aksi ini dapat dilakukannya secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan secara berulang dengan perasaan yang senang.

Dikutip dari laman Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Itu membuktikan bahwa di kasus *pembullying* di Indonesia bukanlah hal yang asing untuk didengar. *Pembullying* dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Menurut pasal 54 ayat (1) UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menyatakan, bahwa anak di Indonesia dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan

fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain (Ganes, 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama Praktek Kerja Lapangan Kependidikan (PLK) di SMK Semen Padang terdapat beberapa siswa yang mengalami *bullying* oleh teman-temannya, berikut nama siswa dan permasalahan yang dialami oleh siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut yaitu:

Tabel 1. Data hasil obseravasi peserta didik korban *bullying*

No	Inisial Nama Siswa	Permasalahan yang dialami
1	IH	IH sering telat datang ke sekolah dan mendapatkan sanksi. Meskipun sudah dinasehati oleh guru, IH tetap telat datang ke sekolah, dikarenakan main handphone sampai larut malam, sehingga telat bangun pagi. Teman-temannya mengolok-loknya dan IH merasa sendirian.
2	LI	LI adalah ketua kelas, tetapi sering mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya karena fisiknya yang pendek, hitam, dan hidung mancung. Ia dipanggil cowo papua. Meski tegar di depan teman-teman, LI menahan emosinya dan ingin melawan perlakuan tidak baik, tetapi ingat tanggung jawab sebagai ketua kelas.
3	FI	FI ini merupakan siswa yang aktif dalam pembelajaran, namun FI sering merasa sedih ketika teman-temannya mentertawakan kondisi matanya yang sedikit julling.
4	VN	VN ini memiliki tubuh gemuk dan hitam, sering usil di kelas, dan mendapatkan panggilan buruk, yaitu kerbau merah, dari teman-temannya. VN juga membalas dengan

		memberikan nama panggilan buruk pada teman yang sama.
5	DN	DN sering sendirian di kelas dan merasa lebih nyaman di kelas lain saat istirahat. Teman-temannya tidak mau berteman dan sering berperilaku buruk, seperti tidak meminjamkan HP untuk tugas dan mengganggu DN secara verbal maupun non verbal. Sekelompok teman bahkan pernah menyembunyikan tas milik DN dan memasukkannya ke tempat sampah. DN ingin membela perlakuan buruk tersebut, tetapi merasa takut karena banyak teman yang akan mencelakainya. Sehingga DN memilih untuk mengalah, menyendiri, dan menyimpan semua perasaannya sendiri.
6	AG	AG ini sering diomongin bau badan oleh salah satu teman kelasnya, kemudian teman-teman yang lain juga ikut-ikutan mentertawakan AG dengan bau badan, sehingga AG takut untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman kelasnya, karena takut dibilang bau badan. AG merasa tidak nyaman di sekolah karena perlakuan dari teman-temannya tersebut.

(Sumber: Guru BK SMK Semen Padang)

Dari uraian tabel sebelumnya, telah diuraikan beberapa peserta didik yang menjadi korban *bullying*, diantara perlakuan teman-teman sebayanya terhadap korban seperti diejek fisiknya, kemudian ada yang suka usil terhadap temannya yang berdampak terhadap psikis peserta didik tersebut, selain itu ada juga peserta didik yang memberikan nama panggilan kepada temannya yang tidak sesuai dengan norma yang ada, kemudian teman-temannya yang lain juga ikutan memberikan panggilan

jelek tersebut, ini merupakan termasuk kepada konformitas teman sebaya, yaitu mengikuti aturan atau cara dalam bergaul diteman sebayanya tersebut, dengan demikian korban yang diberikan panggilan yang tidak sesuai dengan norma yang ada akan terganggu psikisnya dan takut untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang lainnya. Selain itu ada juga peserta didik yang suka bercandaan yang menyentuh secara fisik, maksudnya yaitu peserta didik ini beranggapan kalau menendang temannya, mendorong temannya secara sengaja itu sebagai bahan candaan, padahal korban yang menjadi candaan tersebut merasa sakit fisiknya akibat dorongan maupun tendangan dari temannya tersebut, ini terjadi karena adanya hasutan dari teman-temannya atau ikutan dalam sekelompok teman sebaya di kelasnya tersebut. Selain itu terdapat siswa kelas XI dalam berteman dengan teman sebayanya yang suka mengikuti perilaku yang ada pada kelompok temannya tersebut, seperti dikelompok pertemananya suka mengolok-lokan teman sebayanya, mengucilkan teman di kelas, serta rata-rata peserta didik ini main dengan teman sebaya sekelompoknya saja, sedangkan yang lainnya diasingkan, peserta didik yang melakukan hal ini beranggapan bahwa ini hanya dijadikan sebagai bahan candaan bagi mereka, sementara peserta didik yang menjadi korban terhadap candaan yang sudah tidak sesuai dengan norma yang ada merasa sedih, bahkan dia suka menyendiri dan tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, peserta didik disana juga suka memberikan nama panggilan yang sesuai dengan bentuk tubuhnya, seperti gemuk

temannya, diberikan nama panggilan yang tidak layak untuk didengar. Dengan demikian kelompok sebaya berpengaruh terhadap tingkah laku atau cara berperilaku peserta didik kelas XI terhadap teman-temannya di SMK Semen Padang.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2025”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perilaku bullying di lingkungan sekolah masih sering terjadi, khususnya yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebaya.
2. *Bullying* yang terjadi di sekolah dilakukan secara verbal maupun fisik.
3. Konformitas teman sebaya memiliki peran dalam mendorong terjadinya *bullying*.
4. Tekanan dari kelompok atau teman sebaya dapat meningkatkan terjadinya perilaku *bullying*.
5. Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan Identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMK Semen Padang Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMK Semen Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMK Semen Padang Tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperoleh serta memperluas suatu kemampuan dan keingintahuan tentang konformitas teman sebaya yang berhubungan dengan perilaku *bullying*.

- b. Dengan adanya penelitian sehingga dapat memberikan informasi serta referensi bagi para ilmuan, serta pihak-pihak yang terkait serta peneliti lainnya yang ingin melakukan peneliti lebih lanjut kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam bidang penelitian ilmiah dengan melakukan suatu penelitian terkait tentang bagaimana hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMK Semen Padang tahun ajaran 2025/2026.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan acuan kepada siswa tentang pentingnya konformitas teman sebaya yang mengacu pada arah yang positif. Dimana siswa diharapkan mampu mengendalikan diri. Kemudian penelitian ini diharapkan siswa mampu menghindari pengaruh sosial yang menyimpang dari norma yang ada.

- c. Bagi konselor

Untuk mengetahui persepsi dari guru bidang studi sehingga dapat dijadikan acuan perbaikan dalam memaksimalkan perannya serta melakukan suatu bentuk upaya-

upaya dalam meminimalisirkan suatu bentuk kesalahpahaman dari persepsi tersebut.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar serta pihak sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga siswa mampu berfikir positif dan berperilaku baik serta berakhhlak mulia. Selain itu, pihak sekolah juga harus lebih peka dengan konformitas teman sebaya yang ada di sekolah sebagai pantauan terhadap perkembangan siswa pada kalangan remaja saat ini.

peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja yang terampil pada tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian.

b. Ciri-ciri dan tujuan sekolah menengah kejuruan

Menurut Wibowo (dalam Risha,2018) pendidikan kejuruan mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pendidikan sebagai persiapan untuk bekerja atau pendidikan tambahan untuk bekerja
- 2) Terdapat pada jalur pendidikan di sekolah dan pada jalur pendidikan luar sekolah,
- 3) Berorientasi pada bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Rasyid (dalam Risha,2018) sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, SMK memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari SMK adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan. Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.